

Pelatihan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Prestasi Akademik Siswa

Etty Zuliawati Zed¹, Halipi Hazizan², Andrianto Prasetya³, Karyono

Universitas Pelita Bangsa

Info Artikel : ABSTRAK

Diterima :
2 Mei 2023
Disetujui :
22 Mei 2023
Dipublikasikan :
31 Mei 2023

Komunikasi yang baik dapat dilakukan jika guru, murid dan guru dan kepala sekolah serta seluruh personil yang berhubungan dengan sekolah saling mengerti, akan pentingnya komunikasi yang efektif dan baik. Guru atau dosen yang mengajar terkadang tidak mempunyai bakat atau punya keterbatasan yang rendah dalam hal berkomunikasi yang baik dan efektif. Tujuan pengabdian masyarakat ini, agar guru dan siswa dapat memahami dan mengaplikasikan komunikasi yang efektif yang berkaitan dengan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Prestasi Akademik Siswa disekolah. Kegiatan akan diadakan pada awal Januari sampai dengan Maret 2023. Peserta adalah siswa SD IT AL-Fatimiya Karawang. Hasil kegiatan ini adalah para guru dan siswa lebih terbantu dengan adanya Pelatihan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Prestasi Akademik Siswa dan kegiatan peningkatan komunikasi yang baik dan efektif. Siswa lebih merasa dihargai dan diperhatikan, karena masalah belajar dapat diatasi dengan baik.

Kata Kunci : Pelatihan Gaya Komunikasi Guru, Terhadap Prestasi, Akademik Siswa

ABSTRACT

all personnel associated with the school understand each other, the importance of effective and good communication. Teachers or lecturers who teach sometimes do not have talent or have low limitations in terms of good and effective communication. The purpose of this community service is so that teachers and students can understand and apply effective communication related to Teacher Communication Styles on Student Academic Achievement at school. Activities will be held in early January to March 2023. Participants are students of SD IT AL-Fatimiya Karawang. The result of this activity is that teachers and students are more helped by the Teacher Communication Style Training on Student Academic Achievement and activities to improve good and effective communication. Students feel more valued and cared for, because learning problems can be handled properly.

Keywords: Teacher Communication Style Training, Students' Academic Achievement



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Sabajaya Publisher. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Ada beberapa pendapat terkait membangun komunikasi guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran seperti yang diutarakan oleh Griffin (2012), ada dua jalan dalam mengevaluasi atau mengolah suatu informasi yaitu:

(1) Central (terpusat). Pada rute terpusat ini seseorang yang menerima pesan akan berfikir secara panjang dengan pemikiran yang kritis. Syaratnya adalah argumen dari pesan yang terima harus relevan, dapat diterima oleh akal dan sumber informasi yang kuat. Jalan ini digunakan ketika seseorang memproses informasi yang diterima dengan menggunakan cara seperti menyelidiki informasi tersebut dengan mempertimbangkan keuntungan baik dan buruknya, dan dampak apabila mengabaikannya. Pada rute ini keputusan yang diambil akan dilakukan dengan penuh pertimbangan dan secara sadar yang pada akhirnya dapat mengubah individu dalam bersikap;

(2) Periferal (tepi). Pada rute tepi ini seseorang atau individu tidak berfikir secara kritis seperti pada rute terpusat. Rute tepi ini adalah kebalikan dari rute terpusat. Rute ini merujuk pada keputusan menerima atau menolak sebuah pesan tanpa memperhatikan atau mempertimbangkan sebuah pesan tersebut akan berdampak apa dalam dirinya. Apabila seseorang terdampak sebuah pesan dan menggunakan rute ini maka perubahan sikap tersebut akan berlangsung secara temporer, karena rute tepi ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Menurut Littlejohn & Foss (2011), kedua rute merujuk pada kesamaan pemahaman antara pengirim dan penerima pesan. Bagaimana pemikiran yang dilakukan atau diambil oleh seseorang itu ditentukan oleh tingkat pengembangan seseorang dan dalam mengambilnya juga dipengaruhi faktor motivasional dan faktor kemampuan.

Menurut Griffin (2012), seseorang dalam memproses sebuah pesan dipengaruhi sebuah motivasi (dorongan) dan kemampuan dari individu tersebut. Petty dan Cacioppo mengatakan, setiap orang pasti berusaha menyesuaikan diri terhadap kondisi yang dihadapi tetapi terkadang individu tidak memiliki ketertarikan atau minat terhadap informasi tertentu sehingga dorongan untuk mengelaborasi pesan menurun.

Menurut Petty dan Cacioppo, dalam rute terpusat, seseorang yang memiliki kedekatan emosional secara pribadi dalam mengolah suatu pesan, mereka akan lebih terpengaruh oleh pesan tersebut daripada karakteristik pihak yang menyampaikan, tetapi apabila topik yang di sampaikan tidak menarik, maka pesan akan diterima dalam rute tepi sehingga penentuan sikap individu akan dipengaruhi oleh kredibilitas pesan. Sedangkan dalam segi kemampuan, individu akan mengidentifikasi suatu pesan berdasarkan keadaan dirinya yang mampu atau tidak dalam melakukan sesuatu sesuai pesan tersebut. Ketika dia merasa mampu maka pesan akan dielaborasi melalui rute terpusat dan apabila dia merasa tidak mampu maka pesan akan teralih pada rute tepi.

Dalam pelatihan ini, teori kemungkinan elaborasi digunakan untuk mengukur seberapa termotivasi siswa. Saat siswa memiliki motivasi tinggi maka dia berada di rute terpusat atau central sehingga pikirannya bekerja secara fokus dan kritis dalam menanamkan tujuan belajar. Sedangkan ketika siswa yang memiliki motivasi rendah, maka ia berada di rute periferal sehingga pikirannya kurang bekerja kritis atau tidak tertarik dan tidak sesuai dengan minat atau tujuan yang dia miliki. Dia masih membutuhkan dorongan yang lebih untuk membuatnya semangat dalam belajar.

Sementara itu Heffner membuat klasifikasi gaya komunikasi berdasar karya Mc Callister (Liliweri, 2015), yaitu: (1) Passive Style. Gaya komunikasi pasif ini ditandai dengan guru menyerahkan keputusan kepada siswa dan cenderung menunda proses pengambilan keputusan. Gaya komunikasi tersebut, guru memilih diam atau mengiyakan, sulit menolak demi menghindari konflik; (2) Assertive Style. Gaya komunikasi assertive merupakan sebuah gaya komunikasi yang bersifat tegas, percaya diri dengan pendekatan yang jujur dan terbuka dalam menyampaikan sebuah pendapat, kebutuhan, keinginan dengan tidak melanggar hak, agresi, dan menyakiti orang lain yaitu dengan tujuan mengejar keinginannya tanpa melanggar kebutuhan orang lain; (3) Aggressive Style. Gaya komunikasi aggressive merupakan gaya komunikasi yang mengekspresikan diri mereka dengan merasa berkuasa atau superior, mau menang dan benar sendiri, juga mengabaikan perasaan dan hak-hak orang lain.

Sebuah sikap dengan mempertahankan suatu pendapat tanpa mempedulikan dan mempertimbangkan orang lain. Seperti pada saat melakukan pembelajaran tiba-tiba meminta perhatian dengan cara menunjuk dan menggebrak meja. Seorang guru dengan gaya ini selalu menganggap dirinya benar dan tidak mau menerima pernyataan dari muridnya walaupun pendapat murid lebih tepat dan

baik. Motivasi Belajar merupakan energi yang mendorong suatu keinginan yang menggugah seseorang untuk mempelajari atau mendapatkan sebuah tantangan baru bagi dirinya.

Menurut Rohmah (2015), motivasi belajar dapat dianalogikan seperti bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. Motivasi belajar inilah yang akan mendorong siswa menjadi lebih giat dan aktif untuk meningkatkan prestasi belajar. Ada lima indikator atau petunjuk yang dijadikan acuan untuk mengukur motivasi belajar siswa yaitu: (1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar. Suatu hasrat dan keinginan untuk belajar ini merupakan sebuah motif atau tujuan seseorang untuk berhasil. Salah satu contoh yaitu dalam melakukan sesuatu berupa menyelesaikan sebuah tugas dan tidak menunda-nunda pekerjaan karena dalam dirinya memiliki tujuan untuk berprestasi yang tinggi; (2) Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar.

Tidak hanya pada dirinya tetapi seseorang terkadang merasa termotivasi karena adanya dorongan dari luar yang menimbulkan semangat, keinginan, dan kebutuhan untuk berhasil atau berprestasi. Salah satu contoh adalah takut akan kegagalan, seseorang merasa malu apabila dia tidak dapat menyelesaikan tugas, mungkin bisa di olok-olok oleh temannya dan juga mendapat amarah dari orang tua dan guru. Sehingga keinginan berhasil dalam belajar tersebut muncul dari rangsangan luar dirinya; (3) Memiliki harapan dan cita-cita masa depan. Seseorang akan lebih termotivasi apabila memiliki harapan dan cita-cita yang terus menerus ia pikirkan dan inginkan.



Gambar 1. Photo kegiatan Mengajar

Mengajar dan gaya belajar adalah perilaku atau tindakan yang guru dan peserta didik tunjukkan pada saat pembelajaran. Pengajaran perilaku mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan (Heimlich dan Norland, 2002). Perilaku peserta didik memberikan wawasan ke dalam cara memandang peserta didik, berinteraksi, dan merespon terhadap lingkungan di mana pembelajaran terjadi (Ladd dan Ruby, 1999).

Dalam faktanya, banyak siswa mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran karena tidak mampu mencerna materi yang diberikan oleh guru. Ternyata, banyaknya kegagalan siswa mencerna informasi dari gurunya disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya komunikasinya. Sebaliknya, apabila gaya komunikasi guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan. Guru juga senang karena punya siswa yang semuanya cerdas dan berpotensi untuk sukses pada jenis kecerdasan yang dimilikinya.



Gambar2.

Kegiatan Mengajar dengan Gaya komunikasi demonstrasi

Tiga macam gaya komunikasi antara lain: non assertive ditandai dengan kecenderungan untuk menyembunyikan atau berdiam diri apabila terdapat suatu masalah. Hal tersebut mendorong individu untuk memilih berdiam diri dari pada memicu keramaian demi terciptanya perdamaian, assertive merupakan sebuah gaya yang ditandai dengan menyatakan opini secara langsung atau terbuka agar tujuan orang tersebut terpenuhi, agresive adalah gaya komunikasi yang ditandai dengan usaha individu untuk selalu hadir atau mendekatkan diri disetiap kesempatan(Urea, 2013).

METODE

Metode Pelaksanaan yang akan dilakukan dalam kegiatan ini adalah melalui beberapa tahap:

- 1) Tatap Muka, yakni pengabdian langsung datang ke lokasi pengabdian untuk memperoleh data. Hal ini kami lakukan pada saat menjelang maupun saat kegiatan berlangsung. Observasi berguna untuk mengetahui kondisi anak-anak SDIT AL-Fatimiah Karawang dan menentukan materi Komunikasi. Observasi sangat penting untuk mewujudkan kesuksesan kegiatan pengabdian masyarakat itu sendiri;
- 2) Demonstrasi, yaitu : tim pengabdian mengajarkan aplikasi promosi di media sosial kepada siswaswi SDIT AL-Fatimiah Karawang. Pengajaran akan dilakukan 4 tatap muka agar siswa-siswi SDIT AL-Fatimiah Karawang. Peserta kegiatan pengabdian masyarakat pada siswa SDIT AL-Fatimiah Karawang

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu : tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

- 1) Tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini, tim melakukan survei pendahuluan dan wawancara awal terhadap guru serta beberapa siswa –siswi, untuk mengetahui target kegiatan, kondisi siswa – siswi yang akan diberikan perlakuan dan menyusun rancangan kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Tahap persiapan selanjutnya, team menyiapkan bahan – bahan yang akan dijadikan pembelajaran sebagai materi pengabdian masyarakat ini. Tahap ke dua yaitu : tahap pelaksanaan. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan team dengan memberikan informasi kepada siswa – siswi mengenai penyampaian metode picture dalam menulis paragraf narasi dan penyajian materi yang menarik serta menyenangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan pembinaan siswa, tim melakukan pra kegiatan,dengan berkoordinasi dengan sekolah. Pihak sekolah memberikan beberapa data,tentang siswa yang memerlukan bimbingan konseling dan memberikan komunikasi efektif agar mereka dapat optimal dalam pembelajaran. Sekolah dasar Al-fatimiah Karawang merupakan sekolah yang menekankan kemandirian dan muatan materi sekolah bernafaskan islam. Siswa pria ada yang tinggal di asrama. Dengan kegiatan yang padat , membuat tim abdimas, menyesuaikan jadwal dengan kegiatan sekolah,mulai dari ujian nasional,ekstrakurikuler dan rapat guru dan orang tua murid tentang perpisahah sekolah .Para siswa mendapat informasi tentang kegiatan abdimas dari guru wali kelas dan kepala sekolah.



Gambar 3. Proses Pembelajaran

Sebagian ada bertanya tentang permasalahan belajar di rumah. .Pertemuan awal, tim abdimas memperkenalkan diri dan memberi informasi tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam proses

pembelajaran serta Bimbingan belajar. Dari pemasalahan yang ada, tim menemukan 60% masalah, merupakan masalah belajar dirumah, sedangkan sisanya masalah keluarga dan masalah yang berkaitan dengan masalah ekonomi keluarga.

Pemanfaatan gaya belajar untuk pembelajaran Tiga jenis gaya belajar dalam pelatihan ini meliputi: Kinestetik (Kinesthetic Learners), Visual (Visual Learner), dan Auditori (Auditory Learners). Gaya belajar visual menitik beratkan pada ketajaman penglihatan, dengan kata lain bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham.

Gaya belajar auditori mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya, artinya untuk bisa mengingat dan memahami informasi tertentu, yang bersangkutan haruslah mendengarnya lebih dulu. Sedangkan gaya belajar yang ketiga adalah kinestetik, gaya belajar ini mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Setiap individu siswa dalam proses belajarnya tidak hanya berada pada satu gaya belajar saja tetapi kecenderungannya hanya satu yang menonjol dari ketiganya.

Dampak langsung apabila guru memperhatikan tiga gaya belajar pada setiap anak didiknya akan membuat pencapaian materi pada setiap siswa cenderung sama dan berimplikasi pada meningkatkan keaktifan siswa dikelas. Alur yang digunakan dalam pemanfaatan gaya belajar seperti terlihat pada gambar di bawah ini:

Pencarian data gaya belajar Data gaya belajar siswa digali melalui dua instrumen yaitu angket dan wawancara. Instrumen angket untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar yang menonjol dari setiap siswa sedangkan instrumen wawancara sebagai data pendukung dari instrumen angket, instrumen angket dan wawancara terlampir pada lampiran. Dari data didapatkan bahwa terdapat 15 siswa bergaya belajar kinestetik, 2 siswa yang audio visual dan 14 siswa visual. Dari data tersebut di atas kemudian dibagi kelompok menjadi 3 kelompok kinestetik, 2 kelompok visual dan 1 kelompok audio visual.

Pengelompokan siswa sesuai gaya belajar Pengelompokan gaya belajar digunakan untuk dasar pembagian kelompok yang akan digunakan untuk model pembelajaran yang akan dilakukan, artinya pembagian kelompok dapat menyesuaikan dengan kebutuhan model atau metode pembelajaran yang digunakan guru. Apabila akan menggunakan kelompok yang homogen maka pembagian kelompok berdasarkan kelompok gaya belajar tetapi jika ingin menggunakan dasar kelompok yang heterogen maka kita bagi masing-masing kelompok terdapat tiga jenis gaya belajar.

Metode yang digunakan penulis dengan mengelompokkan siswa sesuai dengan kelompok gaya belajarnya, artinya kelompok kita bagi menjadi tiga kelompok yaitu visual, auditori dan kinestetik karena akan mempermudah dalam penyiapan dokumen dan sarana proses pelaksanaan pembelajaran pada Standar Kompetensi Memelihara Baterai.

Pemberian materi sesuai dengan kelompok gaya belajar Pemberian materi disesuaikan dengan kelompok gaya belajarnya yaitu:

- 1) Kelompok kinestetik diberi materi benda langsung berupa baterai, multimeter, hydrometer, battery charger dan lembar kerja siswa (LKS). Guru melakukan demonstrasi cara memeriksa baterai kemudian setiap anggota kelompok ini melakukan praktik memelihara baterai, sehingga siswa dengan gaya belajar kinestetik menyentuh dan mempraktekkan langsung proses pemeliharaan baterai setelah itu siswa mengisi lembar kerja siswa serta menyiapkan anggota dan materi untuk presentasi.
- 2) Kelompok audio visual diberi materi tentang film/video tentang memelihara baterai dan LKS, siswa membawa laptop kemudian melihat tayangan video secara bersama dalam satu kelompok kemudian berdiskusi dan menuliskan hasilnya pada lembar kerja siswa. Siswa dalam kelompok ini juga diberi tugas di rumah berdasarkan film/video yang dapat mereka lihat di rumah.
- 3) Kelompok visual diberi materi rangkuman materi memelihara baterai yang berisi uraian prosedur dan gambar wallchart pemeliharaan baterai, buku manual pemeliharaan baterai. Kegiatan yang dilakukan siswa membaca materi yang diberikan kemudian berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang ada pada lembar kerja siswa, selanjutnya siswa juga mempersiapkan materi dan personil yang bertugas dalam presentasi.

Kejadian yang menarik ketika beberapa siswa yang bergaya belajar audio visual berkomentar “Saya senang pak dengan belajar seperti ini, saya bisa belajar dirumah dengan melihat film/video seperti kesukaan saya mendengarkan mp3 dirumah.” Cerita lain juga penulis dapatkan, ketika ada pemahaman yang kurang tentang apa yang tidak bisa dia kerjakan dapat selesai/terklarifikasi ketika presentasi didepan oleh kelompok lain yang bergaya belajar lain. Temuan dari kelompok kinestetik yang

berjumlah 3 kelompok terlihat bahwa kelompok ini kecenderungan aktifitas fisiknya banyak, setiap anggota berupaya mempraktikkan langsung dan cenderung menjadi saling berebut untuk melakukan praktik, hal ini dapat diantisipasi dengan koordinasi dengan ketua kelompok untuk membagi peran antar anggota kelompok

KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah, 1) komunikasi merupakan unsur yang penting dalam pembelajaran di kelas, 2) siswa yang mempunyai kendala dalam belajar, sebagian besar, ditimbulkan kurangnya komunikasi di rumah dan sekolah, 3) para guru diharapkan dapat menerapkan metode cooperative learning, agar dapat melatih komunikasi antar siswa dan dengan guru di sekolah.

Dari simpulan di atas, kami mengajukan saran dan rekomendasi sebagai berikut: (1) Guru harus meningkatkan profesionalisme, dengan memberikan pembelajaran yang kekinian dalam hal berkomunikasi; (2) Guru hendaknya memberikan pembelajaran kepada siswa – siswi, tanpa membedakan – bedakan, yang berprestasi lebih ditingkatkan dan bagi siswa – siswi yang kurang agar lebih dibimbing untuk lebih maju; (3) Perkembangan zaman, harusnya diikuti dengan pola didik yang lebih baik; (4) Kerjasama yang baik dan berkesinambungan perlu dilakukan antar lembaga sekolah, baik kepala sekolah, guru, pengawas, orang tua dan siswa – siswi dalam meningkatkan pembelajaran yang baik, efektif dalam menghasilkan pembelajaran yang bermanfaat

DAFTAR PUSTAKA

- Griffin, E. (2012). *A First Look At Communication Theory Eighth Edition*.
- Heimlich, J.E., Norland, E. 2002. Teaching style: Where are we now? *New Directions for Adult and Continuing Education* (93), 17-25. Retrieved January 23, 2004 from ProQuest Database
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories Of Human Tenth Edition*.
- Rohmah, N. (2015). *Psikologi Pendidikan*. (Sutomo, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Kalimedia.
- Ladd, P and Ruby, Jr R. 2009. Learning style and adjustment issues of international students, *Journal of Education for Business*, 74, 363–367.
- Urea, Roxana. 2013. The Impact of Teachers Communication Styles on Pupils Self-Safety throughout the Learning Process. *Journal of Social and Behavioral Sciences*.
- Setyowati, Y,(2005) Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak, *VOLUME 2, NOMOR 1, JUNI 2005: 67-78*